

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring berkembangnya zaman, setiap orang memiliki potensi masing-masing. Setiap individu memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dan bersaing dengan individu yang lainnya. Seseorang bisa dikatakan berhasil apabila mereka mampu mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga mampu meningkatkan kualitas diri mereka melalui kemampuan dan keahliannya. Sejalan dengan pendapat Tilaar, tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu memilih pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin.¹ Misi yang berdimensi pada upaya mempersiapkan dan meningkatkan kualitas diri sesuai dengan misi pendidikan. Artinya upaya dalam meningkatkan kualitas dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِوَجْهِكُمْ لِلَّهِ لَكُم
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِأَنفُسِكُمْ لِلَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “ Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

¹Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 107

²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Suahakota, 2002), 793

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat keterkaitan antara mempersiapkan diri terhadap pendidikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kualitas diri manusia, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran bahwa orang yang berilmu/berpendidikan akan diberi kedudukan yang tinggi. Melalui pendidikan pula, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan sekaligus berperan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya dalam situasi formal, tetapi juga nonformal. Berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan memiliki perannya masing-masing dalam proses pendidikan⁴.

Dunia pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

³<http://sindikker.dikti.go.id>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018

⁴Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 57

Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui pendidikan, akan timbul dalam diri seseorang untuk melakukan persaingan dan memotivasi diri agar lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari pendidikan tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai pendidikan di tingkat Universitas (Perguruan tinggi). Lebih khususnya dalam dunia sekolah menengah atas (SMA). Karena masa SMA adalah masa dimana anak mulai berkembang tumbuh menjadi dewasa yang sudah dapat belajar mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat anak. Di masa SMA diharapkan anak memiliki kemampuan mengembangkan diri sendiri sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya : “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai salah satunya adalah guru harus memiliki strategi pembelajaran yang baik agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Strategi pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari gambar yang terlihat dari perilaku maupun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa selama dan setelah jam pelajaran dengan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu strategi yang efektif.⁵

Penggunaan strategi mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Salah satu strategi pembelajaran yang berhasil adalah apabila di dalam proses pembelajaran siswa bekerja aktif dan mampu menonjolkan potensi diri yang dimiliki. Melalui keaktifan siswa guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, tentu berbeda dengan siswa yang pasif, guru kesulitan mengetahui seberapa jauh ia mengerti tentang materi yang telah dipelajari hari ini. Yang lebih baik adalah siswa mampu mengerti potensi diri dan mampu menggali serta menonjolkan itu adalah suatu keberhasilan yang positif. Melalui pengertian

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 37

potensi diri, akan memudahkan siswa mengambil keputusan untuk masa depannya ingin menjadi apa, karena ia tahu ia mau dan mampu melakukan hal tersebut.

Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama islam dihadapkan pada tantangan yang besar, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini, guru pendidikan agama islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, menyempurnakan iman tetapi juga membentuk karakter islami dan melakukan pembiasaan religius kepada peserta didik. Guru pendidikan agama islam selain menyampaikan materi pembelajaran, juga dituntut agar mampu meningkatkan keimanan peserta didik dan juga menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik. Di sisi lain tantangan pendidikan pada sekolah/madrasah pinggiran dan perbatasan mempunyai karakter unik, salah satunya SMA Negeri Rejotangan Tulungagung yang mempunyai siswa dengan latar belakang :

1. Jumlah siswa terbatas, dikarenakan kecenderungan masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak ke madrasah ataupun sekolah kejuruan yang bisa langsung membuka usaha setelah lulus sekolah.
2. Input siswa adalah sisa dari penerimaan sekolah madrasah dan kejuruan yang secara akademik nilai dan kemampuan rata-rata yang lainnya dibawah itu.
3. Banyak siswa yang ikut kakek/neneknya hal ini juga berdampak psikologis bagi anak, penyebabnya adalah :

- a. Ayah ibunya kerja di rantau karena tuntutan ekonomi dan keterbatasan kemampuan terpaksa orang tua mencari nafkah sementara anaknya dititipkan kepada kakek/nenek di kampung.
 - b. Ayah ibunya bercerai sehingga anak memilih ikut dengan kakek/nenek.
4. Anak yang ikut kakek/nenek cenderung kurang kasih sayang dan perhatian orang tua menjadikan anak bermain dengan tetangga atau sekitar yang lebih besar darinya sehingga mereka lebih dekat ke teman daripada keluarga, sehingga menjadi nakal dan kurang perhatian terhadap norma kesopanan dan keluarga.
 5. Bagi orang tua yang domisili, rata-rata dari kalangan ekonomi lemah dan berpendidikan yang kurang tinggi, karena rata-rata berpendidikan SD/SMP sehingga kurang mengerti tentang pentingnya pendidikan dan mendampingi anak sesuai harapan idealnya pendidikan.

Hampir sama dengan SMA Negeri I Kalidawir, yang memiliki keunikan dan latar belakang sebagai berikut :

1. Sekolah terletak di jalan tanjakan yang sangat menanjak di kaki gunung, sehingga, anak-anak ataupun guru dari luar daerah yang tidak mengerti medan tanjakan, takut untuk sekolah di sini karena jalan sangat menanjak.
2. Banyak siswa yang ikut kakek/neneknya.
3. Rata-rata dari kalangan ekonomi lemah dan berpendidikan yang kurang tinggi, karena rata-rata berpendidikan SD/SMP sehingga kurang mengerti

tentang pentingnya pendidikan dan mendampingi anak sesuai harapan idealnya pendidikan.

Dari latar belakang tersebut, berdampak kepada psikologis anak dalam menghadapi pelajaran di sekolah terlihat kurangnya minat anak terhadap pembelajaran anak tidak mempunyai kepercayaan diri yang perlu dibenahi, hal ini juga dipaparkan oleh kepala sekolah yang menyampaikan bahwa “anak-anak disini ya sedikit berbeda dengan yang di kota, karena desa jelas berbeda dengan kota yang lebih maju infrastruktur dan teknologi” .⁶

Begitu halnya dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga menyampaikan bahwa ada anak yang tidak berani maju ke depan untuk mengerjakan tugas, padahal jika diberi penjelasan ramai sendiri. Banyak anak yang malas mengerjakan tugas yang diberikan padahal mereka mampu mengerjakan, sering terlambat masuk kelas jika jam pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang rendah.⁷

Demikian halnya dengan siswa di SMAN I Kalidawir, Tulungagung. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku sering malas dan tidak tertarik saat dihadapkan pada pelajaran PAI. Kepercayaan diri mereka terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (*self efficacy*) yang rendah, menyebabkan mereka mengarah pada sikap acuh tak acuh sehingga enggan untuk belajar. Hal inilah yang membuat hasil belajar mereka menurun.⁸

⁶Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri I Rejotangan Tulungagung

⁷Hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri I Rejotangan Tulungagung

⁸Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri I Kalidawir Tulungagung

Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain. Diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan dan suasana hati, berempati, serta bekerja sama. Penulis berasumsi bahwa kurangnya semangat anak dalam pembelajaran PAI adalah karena rendahnya *self efficacy*. Ini bisa diamati dari kepercayaan diri anak yang rendah, merasa tidak mampu mengerjakan tugas padahal menurut pengamatan guru, siswa itu mampu mengerjakan tugas. Rendahnya motivasi juga dapat dilihat dari berbagai indikasi tidak ada keinginan untuk belajar, slalu menolak mendapat tugas dan tantangan, hasil evaluasi belajar yang rendah, dan nilai UAN yang kurang memuaskan.

Beragam faktor yang menjadi penghambat dalam menyelesaikan tugas anak adalah faktor anak itu sendiri maupun faktor dari luar diri anak. Menurut Lauster, faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang beradadi luar individu.⁹ Menurut Bandura dalam Alwisol bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.¹⁰

⁹Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), 67

¹⁰Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2005) 20

Self efficacy merupakan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menghasilkan suatu hasil dan mencapai kinerja yang diinginkan.¹¹ Pertimbangan *self efficacy* akan lebih berorientasi kepada tugas-tugas dan situasi yang spesifik, akan lebih kontekstual, dan individu membuat keputusan-keputusan dengan didasarkan pada sejumlah tujuan. Keyakinan dalam dasar *efficacy* adalah kemampuan individu untuk mempelajari apa yang perlu dipelajari, dan melakukan apa yang diperlukan untuk mendapatkan tujuan, sebagai kesuksesan yang tergantung pada usaha-usaha individu itu sendiri. *Self efficacy* bukanlah keyakinan bahwa individu tidak pernah berbuat salah. Akan tetapi keyakinan bahwa individu mampu memikirkan, menilai, mengetahui dan memperbaiki kesalahan. *Self efficacy* adalah keyakinan apa yang menjadi mungkin bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta mendapat kesuksesan. Keyakinan dari siswa tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan¹².

Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Schunk mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap pembelajaran, dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (menetapkan tujuan, penenggunaan strategi pembelajaran aktif, pemantauan terhadap pemahaman mereka, mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).¹³ Namun pada

¹¹Albert Bandura, *Self Efficacy*, Online. Available at <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>, 2008, diakses tanggal 20 Oktober 2018, 1

¹²Ghufron dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 20

¹³Schunk, Dale and Frank Pajars, *Self Efficacy Theory*, (Hand Book: 2009), . 36

kenyataannya, pentingnya peran *self efficacy* tidak dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan.

Dampaknya, kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu di peroleh dan dipelihara. Selanjutnya dalam teori determinis resiprokal oleh Bandura, bahwa tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral, dan lingkungan. Orang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang itu jugadikontrol oleh kekuatan lingkungan itu.

Faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang misalnya, motivasi, *self esteem*, tingkat kecemasan, *self control* dan efikasi diri.¹⁴ faktor kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari termasuk kemampuan individu dalam menghadapi masalah-masalah yang dimilikinya. Jess dan Gregory J yakin bahwa manusia bersifat meregulasi diri sendiri, proaktif, merefleksikan diri, dan dapat mengatur diri sendiri serta mempunyai kekuatan untuk memengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Manusia adalah penilai dari bagaimana mereka berfungsi; mereka dapat memikirkan serta mengevaluasi

¹⁴Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), 69

motivasi, nilai, dan arti dari tujuan hidup mereka, serta dapat mengevaluasi dampak dari tindakan orang lain terhadap diri mereka.¹⁵

Mekanisme yang paling penting adalah efikasi diri, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan atau perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.¹⁶ Selanjutnya menurut Bandura dalam Wening efikasi diri menghasilkan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan dan bertindak. Keyakinan pada efikasi turut menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu, serta berapa lama kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. Selain hal tersebut Bandura dalam juga menyatakan bahwa efikasi diri akan meningkatkan kekebalan terhadap cemas, stres dan depresi serta mengaktifkan perubahan-perubahan biokemis yang dapat mempengaruhi berbagai ancaman aspek dari fungsi kekebalan. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran dalam hubungannya dengan cemas dan stres yang melibatkan *immunosuppression* dan perubahan fisiologis seperti tekanan darah, detak jantung, dan hormon stres.

¹⁵Dyah Sr Wilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga 2013) 79

¹⁶Albert Bandura, *Self Efficacy...*, 34

Kesulitan berbicara di depan umum pada anak yang mengambil tugas kemungkinan besar disebabkan kecemasan, ragu-ragu, tidak yakin dan percaya diri (hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri I Kalidawir). Menurut Agus Riyadi sebagai guru PAI, persoalan yang dihadapi anak sangat beragam dari anak sendiri tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik, kurang memahami materi yang akan disampaikan di depan banyak orang, kurang latihan atau simulasi sebelum presentasi.¹⁷

Keadaan tidak nyaman yang dialami individu ketika berbicara di depan orang banyak ditandai oleh reaksi fisik psikologis dan psikologis. Reaksi fisik psikologis antara lain berupa ujung-ujung jari terasa dingin, detak jantung terasa cepat, keringat bercucuran, kepala pusing, nafas sesak dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata, sedangkan reaksi psikologis antara lain merasa sangat takut, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya atau rendah diri, dan tidak tenang. Efikasi diri sangat penting dimiliki setiap individu, hal ini karena persepsi efikasi diri memengaruhi perilaku yang berbeda, dan penting bagi pencapaian manusia. Klaim dasar teori kognitif sosial adalah bahwa persepsi terhadap efikasi diri secara kausal mempengaruhi perilaku. Salah satu faktor lainnya adalah tingkat kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang.

Tingkat keahlian atau kemampuan mempengaruhi persepsi efikasi diri maupun perilaku, dan harus diperhatikan bagi hubungan antara efikasi diri yang dirasakan dan perilaku termotivasi Pervin yang menguraikan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan untuk

¹⁷WW/GPAI /SMA Negeri I Kalidawir Tulungagung 06 April 2019

menyesuaikan diri lebih baik, sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis. Efikasi diri mempunyai pengaruh kualitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, namun efikasi diri bukanlah satu-satunya penentu. Bahkan, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel pribadi lainnya terutama ekspektasi akan hasil, untuk menghasilkan perilaku. Maka disinilah bimbingan dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan, untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan *self efficacy* dan kepercayaan diri peserta didik, Untuk itu, peneliti mengambil judul “Strategi guru PAI dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik (studi multisitus di SMAN I Rejotangan dan SMAN I Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

¹⁸Albert Bandura, *Self Efficacy...*,39

Berdasarkan pada paparan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan diteliti yaitu:

- a. Bagaiman strategi pengorganisasian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung?
- b. Bagaiman strategi penyampaian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung?
- c. Bagaiman strategi pengelolaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi pengorganisasian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.
2. Mendeskripsikan strategi penyampaian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung
3. Mendeskripsikan strategi pengelolaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Efficacy* peserta didik di SMAN 1 Rejotangan dan SMAN 1 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan menjadi paradigma baru bagi semua kalangan khususnya para pendidik supaya sadar bahwasannya semua anak terlahir dengan membawa potensi untuk menjadi cerdas, serta mempunyai kapasitas kecerdasan sendiri-sendiri, dan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku pada satu metode karena itu hanya dapat mengembangkan satu kecerdasan yang dimiliki siswa. Karena itulah pendidik akan selalu berusaha mencari ide kreatif untuk mengembangkan kecerdasan siswa dalam pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada *self efficacy* menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik akan bisa mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

c. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi sekolahan yang menjadi tempat penelitian untuk melaksanakan pembelajaran PAI lebih kondusif lagi kedepannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *Verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi juga merupakan upaya dan usaha dalam

mewujudkan suatu harapan dan tujuan, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Jadi strategi itu merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan suatu program kerja yang berisi rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain oleh seseorang secara cermat yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yang dilakukan di instansi.

b. *Self Efficacy*

Self Efficacy berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “self” yang berarti diri dan “efficacy” yang berarti efikasi. *Self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dalam belajar yang mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Berbeda halnya dengan cita-cita yang menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), efikasi hanyalah menggambarkan penilaian kemampuan diri.²⁰

2. Penegasan Operasional

Sebagaimana yang dimaksud dari judul “strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik ” adalah suatu

¹⁹Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani,2012), 2.

²⁰Schunk and Pajares, *Development of Academic Self-Efficacy*, <https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>, 2-3

usaha, upaya, tidakan, peran serta cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian , penyampaian, dan pengelolaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Sehingga, peserta didik mampu mengelola diri sendiri dan mampu mencapai tujuan sesuai kemampuan yang dimiliki dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian BAB 1 dipaparkan konteks penelitian yang di dalamnya memuat latar belakang penulis memilih melakukan penelitian dengan judul strategi guru PAI dalam meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Selain itu juga dipaparkan fokus, tujuan, kegunaan penelitian serta penegasan istilah untuk memudahkan pembaca memahami judul yang dimaksud oleh peneliti.

BAB II berisi teori-teori yang menjelaskan tentang judul yang diangkat disertai dengan penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini. BAB III berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan

tahap-tahap penelitian. Pada BAB IV dipaparkan data-data hasil penelitian yang kemudian dianalisis pada BAB V dan disimpulkan pada BAB VI.